

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu wadah penting yang di sediakan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, minat, dan bakat di luar kegiatan akademik yang bersifat formal. Kehadiran organisasi ini di lingkungan perguruan tinggi bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa dapat berlatih kepemimpinan, manajemen, kerjasama tim, serta mengasah kemampuan komunikasi dan problem solving yang tidak selalu bisa diperoleh dari ruang kelas. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri sekaligus laboratorium sosial yang memungkinkan mahasiswa belajar menghadapi dinamika kehidupan nyata (Adda et al., 2024).

Organisasi kemahasiswaan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas jaringan, baik di tingkat internal kampus maupun eksternal. Jaringan ini sangat penting karena membuka peluang kolaborasi, pertukaran gagasan, serta memperkuat solidaritas antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dapat berinteraksi dengan beragam individu, belajar menghargai perbedaan, dan membangun sikap inklusif yang kelak akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak jarang, pengalaman berorganisasi menjadi bekal utama bagi mahasiswa ketika terjun ke dunia kerja atau dunia sosial-politik, karena mereka sudah terbiasa mengelola program, memimpin tim, dan menghadapi tantangan secara kolektif (Hidayah et al., 2022).

Organisasi kemahasiswaan juga berperan sebagai sarana kontribusi nyata mahasiswa terhadap lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, bakti sosial, advokasi kebijakan, hingga aksi peduli lingkungan merupakan bentuk nyata dari peran mahasiswa sebagai agen

perubahan. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab sosial, dan keberanian menyuarakan aspirasi. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan menjadi ruang yang melatih mahasiswa untuk tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, jiwa kepemimpinan, dan komitmen terhadap pembangunan bangsa.

Pada lingkungan perguruan tinggi, keberadaan organisasi kemahasiswaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan mahasiswa. Secara umum, organisasi kemahasiswaan terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu organisasi internal kampus dan organisasi eksternal kampus. Organisasi internal kampus adalah organisasi yang secara langsung berada di bawah struktur resmi perguruan tinggi, sehingga keberadaannya diakui dan diatur dalam sistem kelembagaan kampus. Contoh organisasi internal ini antara lain Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa, serta Himpunan Mahasiswa Jurusan atau Program Studi. Organisasi-organisasi tersebut memiliki fungsi utama sebagai wadah aspirasi, pengembangan minat dan bakat, serta sarana pembelajaran kepemimpinan dan manajemen bagi mahasiswa di lingkungan kampus (Kosasih, 2017).

Pada perguruan tinggi yang berlatar belakang Islam, nomenklatur organisasi internal biasanya menggunakan istilah yang berbeda, yakni Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa (SEMA). Walaupun secara substansi tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang dijalankan tidak jauh berbeda dengan BEM dan Senat Mahasiswa di kampus umum, penggunaan istilah DEMA dan SEMA lebih menyesuaikan dengan tradisi serta kultur akademik perguruan tinggi Islam. DEMA berperan sebagai lembaga eksekutif mahasiswa yang menjalankan roda organisasi, mengkoordinasikan kegiatan, serta menjadi representasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi kepada pihak kampus. Sementara itu, SEMA berfungsi sebagai lembaga legislatif mahasiswa yang mengawasi jalannya organisasi, menyusun aturan internal, serta menjadi forum musyawarah dalam pengambilan Keputusan (Ikhwan, 2014). Perbedaan penamaan ini pada dasarnya tidak mengubah esensi peran organisasi mahasiswa itu sendiri. Baik BEM maupun

DEMA, Senat maupun SEMA, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk mahasiswa yang aktif, kritis, dan mampu berkontribusi dalam pengembangan kampus serta masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan tersebut hanya terletak pada perspektif penamaan yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kultur institusi pendidikan, sedangkan fungsi dan orientasi tetap berpusat pada pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan.

Dinamika politik mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berkembang melalui berbagai bentuk partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, baik pada tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas. Kontestasi kepemimpinan dalam pemilihan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa (SEMA), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) menjadi salah satu ruang berlangsungnya proses politik di lingkungan kampus. Dalam proses tersebut, organisasi mahasiswa ekstra kampus, termasuk PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Cabang Kabupaten Bandung, memiliki peran sebagai wadah kaderisasi yang membentuk kemampuan kepemimpinan, komunikasi politik, dan pengorganisasian mahasiswa. Keterlibatan kader PMII dalam berbagai kontestasi kepemimpinan mahasiswa menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan intelektual dan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi politik yang mempersiapkan kader untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan di lingkungan kampus.

Di sisi lain, tingginya intensitas dinamika politik mahasiswa juga menghadirkan tantangan terhadap proses kaderisasi yang dijalankan organisasi. Kontestasi memperoleh posisi strategis di DEMMA, SEMA, maupun HMJ menuntut kader untuk membangun jaringan, melakukan konsolidasi, dan mengalokasikan waktu yang cukup besar dalam aktivitas politik kampus. Kondisi tersebut berpotensi menggeser orientasi sebagian kader dari penguatan nilai-nilai ideologis dan spiritual menuju pencapaian tujuan-tujuan yang bersifat organisatoris dan politis. Bagi PMII yang menjadikan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) sebagai landasan pembentukan karakter kader, dinamika tersebut menjadi persoalan yang penting untuk dikaji. Hal ini karena keseimbangan

antara pembinaan spiritual dan aktivitas politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan kaderisasi PMII. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana dinamika politik mahasiswa di lingkungan PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Cabang Kabupaten Bandung berkaitan dengan terjadinya pergeseran spiritualitas di kalangan anggota dan kader organisasi.

Gambar 1. 1 Organisasi Eksternal Kampus Berbasis Islam



Sumber: kompasiana.com

Selain organisasi internal kampus yang secara langsung di bawah struktur kelembagaan kampus, terdapat pula organisasi eksternal yang hadir dan beroperasi di lingkungan kampus. Organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan lain sebagainya memang tidak memiliki hubungan structural secara langsung dengan institusi Pendidikan, namun keberadaannya memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan kampus itu sendiri. Mereka biasanya terlibat dalam kegiatan, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun politik dengan memanfaatkan ruang-ruang interaksi yang dibuka oleh organisasi internal kampus. Dalam banyak kasus yang terjadi, organisasi eksternal ini tidak hanya menjadi wadah kaderisasi semata, melainkan juga sebagai actor yang turut memainkan peran dalam proses kontestasi kekuasaan, persaingan untuk memperoleh kursi strategis pada organisasi internal, seperti

DEMA, SEMA dan Himpunan Jurusan yang sering kali melibatkan dukungan dan manuver dari organisasi eksternal tersebut. Situasi seperti ini menciptakan hubungan yang terbelah menjadi dua sisi, di satu sisi memberikan ruang pembelajaran politik bagi mahasiswa dan pengetahuan lainnya yang tidak di dapatkan di ruang kelas akademik, namun di sisi lain juga memunculkan Tarik menarik antar kepentingan yang memengaruhi independensi Lembaga internal kampus. Oleh sebab itu, relasi antara kedua jenis organisasi tersebut membentuk ekosistem kampus yang dinamis dan kompleks.

PMII tidak hanya hadir sebagai wadah kaderisasi keagamaan, tetapi juga merupakan salah satu organisasi mahasiswa terbesar di Indonesia yang memiliki Sejarah Panjang dalam membentuk kader intelektual, pemimpin organisasi, serta tokoh-tokoh yang berkiprah di ranah politik, pemerintahan, dan Masyarakat sipil. Dalam perjalanan sejarahnya, PMII juga terlibat dalam berbagai dinamika politik nasional, mulai dari Gerakan mahasiswa pada era Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi, serta menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap kebijakan publik. PMII juga ikut berpartisipasi dalam berbagai aksi mahasiswa yang mendorong berakhirnya rezim Orde Baru serta mengawal agenda demokratisasi di Indonesia.

Sebagai organisasi mahasiswa yang memiliki jaringan kelembagaan dari tingkat komisariat hingga pengurus besar, PMII tidak hanya menjalankan fungsi kaderisasi internal, tetapi juga berperan sebagai bagian dari masyarakat sipil (civil society) yang berkontribusi dalam penguatan kehidupan demokrasi. Dalam perspektif Ilmu Politik, organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi sebagai interest group dan pressure group, yaitu menyampaikan aspirasi publik, membangun kesadaran politik masyarakat, serta menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga negara untuk mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang demokratis. Oleh karena itu, aktivitas PMII tidak hanya berorientasi pada pembinaan anggota, tetapi juga diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses politik dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

Peran tersebut tercermin dari berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan PMII dengan lembaga negara, salah satunya melalui kolaborasi PKC KOPRI PMII Jawa Barat dengan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Republik Indonesia dalam

penguatan pengawasan partisipatif serta pendidikan demokrasi, khususnya terkait penyelenggaraan pemilu yang inklusif dan aman bagi perempuan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa PMII dipandang sebagai mitra strategis dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap proses demokrasi, sekaligus memperlihatkan bahwa organisasi ini tidak hanya berperan sebagai wadah kaderisasi mahasiswa, tetapi juga sebagai aktor masyarakat sipil yang turut berkontribusi dalam penguatan kualitas demokrasi di Indonesia. Melalui keterlibatan tersebut, PMII memperoleh ruang untuk membangun kapasitas kader dalam memahami isu-isu kepemiluan, tata kelola pemerintahan, serta mekanisme pengawasan publik terhadap penyelenggaraan negara. Dengan demikian, pengalaman berinteraksi dengan lembaga negara menjadi bagian dari proses pembentukan orientasi politik kader yang melampaui aktivitas organisasi di lingkungan kampus semata (Gloria, 2026).

Di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, PMII memiliki kontribusi dalam proses kaderisasi kepemimpinan mahasiswa. Selain menjalankan fungsi pembinaan ideologi, intelektual, dan spiritual melalui berbagai jenjang kaderisasi, PMII juga menjadi salah satu organisasi yang mendorong kadernya untuk berpartisipasi dalam lembaga kemahasiswaan intra kampus sebagai bagian dari proses pengabdian dan pengembangan kapasitas kepemimpinan. Hal tersebut tercermin dari keterlibatan kader-kader PMII dalam menduduki berbagai posisi strategis di organisasi kemahasiswaan, baik pada tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas.

Salah satu contoh nyata adalah terpilihnya Novian Ramadhan, mahasiswa Program Studi Ilmu Politik angkatan 2020 yang juga merupakan kader PMII, sebagai Wakil Presiden Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2024. Contoh tersebut menunjukkan bahwa proses kaderisasi PMII tidak hanya menghasilkan kader yang aktif dalam kegiatan internal organisasi, tetapi juga mampu melahirkan mahasiswa yang memperoleh legitimasi untuk menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan mahasiswa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa PMII memiliki posisi sebagai salah satu aktor dalam proses rekrutmen kepemimpinan mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam dua decade terakhir, beberapa studi menunjukkan adanya pergeseran mendalam terhadap orientasi keberagamaan pada generasi muda, termasuk di negara-negara dengan mayoritas muslim seperti Indonesia. Di era sekarang, generasi muda hidup dengan Masyarakat yang ditandai dengan modernitas, mobilitas sosial, dan teknologi digital yang mengubah cara mereka dalam memahami spiritualitas. Penelitian yang dikaji oleh Stolz dkk (2025), menunjukkan bahwa generasi muda di beberapa negara mengalami penurunan konsistensi dalam praktik ibadah meskipun tetap mempertahankan identitas keagamaan. Hal tersebut menandakan bahwa agama tidak benar-benar hilang, melainkan mengalami transformasi fungsi dari pengalaman spiritual yang bersifat ritualistic menjadi ekspresi identitas yang lebih fleksibel.

Perubahan religious ini dijelaskan juga oleh Inglehart (1997) yang menemukan bahwa nilai-nilai tradisional, termasuk religiusitas intrinsic, bergeser menjadi nilai yang lebih rasional dan berbasis pengalaman individu. Inglehart memaknai fenomena ini sebagai *value shift*, yaitu perubahan sistem yang didasari oleh modernisasi, peningkatan Pendidikan, dan paparan global. Hal ini membuat generasi muda menafsirkan agama bukan lagi sebagai pusat orientasi moral yang rigid, melainkan sebagai symbol yang dapat dinegosiasikan sesuai konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Dengan kata lain, spiritualitas menjadi lebih personal, pragmatis, dan tidak lagi terikat pada otoritas nasional.

Beberapa peneliti Indonesia juga menemukan fenomena yang serupa terkait hal ini. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ali, Miftahusyai'an, Prasetyo, & Muttaqin (2020) mencatat bahwa mahasiswa di Indonesia mengalami polarisasi religiulitas, ada yang tetap bertahan dengan ritualistiknya, dan ada juga yang semakin longgar dan simbolik. Kelompok ini tetap mengidentifikasi diri sebagai muslim, namun tidak selalu menempatkan ibadah ritual sebagai prioritas. Mereka menempatkan nilai agama sebagai inspirasi moral, bukan kewajiban ritual yang ketat. Perubahan inilah yang menjadi landasan penting untuk memahami fenomena spiritualitas mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang berbasis islam.

Mahasiswa merupakan kelompok sosial yang berada dalam fase transisi penting menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan professional. Pada fase ini, mereka aktif untuk membentuk identitas diri, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan orientasi nilai yang mempengaruhi kehidupan setelah lulus. Menurut teori sosialisasi politik Almond dan Verba (1963), kampus dan organisasi kemahasiswaan merupakan wadah atau ruang pembentukan nilai (*agent of political socialization*) yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola pikir, orientasi politik, bahkan sikap keberagamaan para mahasiswa. Dengan demikian, perubahan spiritualitas mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan sosial dimana mereka berproses (PUTRI et al., 2015).

Orientasi mahasiswa menjadi ruang strategis dalam membentuk identitas dan orientasi nilai, termasuk pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi berbasis agama. Penelitian yang dilakukan oleh Atmojo (2025) yang berjudul "*Political Linkages of the Indonesian Islamic Student Movement*" menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa islam tidak hanya menjadi tempat belajar hal-hal mengenai agama, tetapi juga arena kompetisi politik, advokasi, dan pembentukan jaringan kekuasaan. Hal ini membuat dinamika organisasi di kampus sering kali lebih mengarah pada kepentingan strategis dibandingkan penguatan nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, mahasiswa yang awalnya bergabung untuk memperkuat pemahaman agama dapat terdorong ke arah praksis organisasi yang lebih politis daripada religious.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang lahir dari Nahdlatul Ulama dan ingin memiliki organisasi yang independent dengan membawa semangat Islam *Ahhusunah Wal Jamaah* (Aswaja). PMII lahir di Surabaya pada tanggal 17 April 1960 dan telah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran intelektual, sosial dan spiritual mahasiswa muslim di berbagai kampus, termasuk di UIN Sunan Gunung Djadi Bandung. Sebagai organisasi yang menempatkan islam sebagai asas perjuangannya, PMII memiliki tujuan besar untuk mencetak kader yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tantangan yang dihadapi semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan

budaya di lingkungan perguruan tinggi khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Namun, ditengah derasnya arus modernisasi dan liberalisasi di lingkungan perguruan tinggi islam, nilai-nilai dasar spiritual yang dahulunya menjadi landasan gerakan PMII kini tampak mulai mengalami pergeseran makna. Fenomena ini dapat dilihat dari menurunnya kesadaran religious kader dalam menjalankan praktik ibadah, melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai dasar praktik moral islam, serta menguatnya orientasi pragmatis dalam berorganisasi. Fenomena ini perlu dikaji secara mendalam untuk memahami apakah perubahan tersebut sekadar bentuk adaptasi terhadap konteks zaman, ataukah tanda adanya krisis spiritual dalam tubuh organisasi (Muharam, 2023a).

Sebagai organisasi yang menjadi dasar Gerakan Aswaja dan memiliki manhajul fikr atau sebuah metodologi berpikir yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas dan akhlak sosial yang kemudian memandang keislaman dengan memegang empat prinsip utama, yaitu *tawassuth* yang berarti moderat (PS et al., 2022). Artinya tidak bersikap atau berpikir ekstrim sebagaimana paham yang dibawa oleh Khawarij, atau terlalu liberah layaknya Qadariyah atau Mu'tazilah. Kemudian ada *tawazun*, dalam artian menyeimbangkan dalam aspek kehidupan sosial dan individu, seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat. Lalu ada *tasamuh* atau toleran, sudah selayaknya manusia untuk menghormati atau menghargai perbedaan pendapat dan juga keyakinan orang lain. Terakhir ada *i'tidal* atau adil dalam menegakkan keadilan dan berpihak terhadap kebenaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dijadikan sebagai doktrin teologis semata, melainkan sebagai pedoman etika dan moralitas pada setiap kegiatan anggota dan kader PMII, baik di lingkungan kampus maupun di Masyarakat luas. PMII memandang aswaja sebagai paradigma berpikir dan bersikap, tidak hanya memaknai aswaja sebagai ajaran keagamaan yang bersifat ritual semata. Artinya seorang anggota maupun kader PMII dituntut untuk mampu memadukan antara ajaran Islam dengan realitas sosial yang sangat dinamis. Dengan hal itu, PMII memposisikan aswaja sebagai ideologi Gerakan yang menuntun anggota dan kader untuk berpikir kritis namun tetap memegang nilai-nilai keislaman yang moderat dan fundament.

Dalam konteks ideologis, PMII sebenarnya telah memiliki pondasi nilai yang jelas melalui Nilai Dasar Pergerakan (NDP), yang menjadi pijakan moral dan spiritual bagi setiap kader dalam menjalankan aktivitas organisasi maupun kehidupan individu. NDP tidak hanya Menyusun kerangka etika berorganisasi, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa spiritualitas adalah bagian integral dari karakter anggota dan kader PMII.

PMII sebagai organisasi mahasiswa Islam tidak hanya membawa identitas keagamaan, tetapi juga bekerja dalam arena sosial-politik kampus. Aswaja dan NDP bukan sekadar doktrin normatif, melainkan sumber legitimasi, kontrol nilai, dan arah gerakan kader. Ketika nilai-nilai itu tidak terinternalisasi dalam praktik organisasi sehari-hari, maka yang muncul bukan hanya lemahnya kesalehan individu, tetapi juga ketegangan antara ideologi organisasi dan kepentingan politik yang berkembang di lingkungan kampus. Dalam konteks ini, spiritualitas kader menjadi penting karena ikut menentukan arah perjuangan, disiplin organisasi, dan konsistensi politik PMII. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu alasan penting mengapa fenomena pergeseran spiritual kader perlu di teliti secara lebih mendalam (Al-najid, n.d.).

Aswaja bukan hanya menjadi identital teologis saja, tetapi berfungsi sebagai benteng ideologis dalam menghadapi berbagai arus pemikiran yang ada di lingkungan kampus. Di dalam arena akademik yang begitu plural dan bebas, anggota maupun kader PMII sering kali beririsan bahkan bersentuhan langsung dengan gagasan liberalisme, sekularisme, maupun ideologi tradisional keagamaan yang keras. Di dalam ruang lingkup UIN Sunan Gunung Djati Bandung, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena kampus ini secara filosofis berlandaskan nilai-nilai Islam dan berkomitmen terhadap integritas keilmuan dan keagamaan. Idealnya, kampus Islam seperti UIN menjadi ruang bagi mahasiswa untuk memperdalam keilmuan sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual (Hutagaol et al., 2024).

Namun pada realitasnya, menunjukkan bahwa dalam praktiknya, sebagian mahasiswa yang aktif di organisasi Islam, termasuk PMII, justru menunjukkan gejala penurunan kesadaran religius. Aktivitas kader sering kali lebih focus

terhadap kegiatan yang bersifat seremonial, diskusi formal, dan proyek sosial, sementara aspek pembinaan spiritual dan moral cenderung terabaikan. Misalnya, pelaksanaan shalat berjamaah sering dikalahkan oleh agenda rapat, dan kajian keagamaan hanya dihadiri oleh segelintir kader. Padahal, aktivitas ritual seperti shalat merupakan instrument pembentukan kesadaran ilahiah yang menjadi basis moral bagi setiap kader. Jika fenomena ini dibiarkan, dikhawatirkan PMII akan kehilangan daya pembeda dengan organisasi kemahasiswaan lainnya yang bersifat sekuler dan pragmatis. Karena itu, persoalan ini bukan sekadar persoalan individu kader, melainkan menyangkut eksistensi ideologis organisasi secara utuh.

Di tingkat praktik, budaya politik kampus yang ditandai oleh senioritas, persaingan pengaruh, dan perebutan jabatan membuat kader lebih banyak mengalokasikan perhatian pada mobilisasi organisasi dibandingkan pembinaan spiritual. Agenda rapat, konsolidasi, dan strategi organisasi sering ditempatkan sebagai prioritas, sehingga waktu ibadah dan pembinaan nilai berjalan di belakang kebutuhan politik organisasi. Situasi ini menunjukkan bahwa pergeseran spiritualitas kader tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk oleh relasi kuasa, kultur organisasi, dan logika kompetisi di lingkungan kampus.

Dalam praktiknya, organisasi mahasiswa eksternal kampus kerap terlibat secara aktif dalam dinamika politik kampus, khususnya dalam kontestasi kepemimpinan organisasi internal kampus. Setiap organisasi eksternal kampus tidak jarang memposisikan diri sebagai aktor politik yang berupaya memperluas pengaruh organisasi melalui persaingan untuk mendapatkan kursi kepemimpinan di Lembaga kemahasiswaan, seperti DEMA Fakultas, Dema Universitas, serta Himpunan Mahasiswa Jurusan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa orientasi kaderisasi dan Gerakan organisasi eksternal kampus tidak hanya diarahkan pada pembinaan ideologis dan spiritual, melainkan juga pada penguatan kepentingan organisasi dan penguasaan ruang-ruang strategis dalam struktur politik kampus. Kondisi ini menjadi bagian dari konteks empiris yang memengaruhi cara kader dalam memaknai peran, identitas, dan orientasi mereka dalam berorganisasi.

Secara sosiologis, perubahan pola spiritualitas anggota dan kader PMII dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Lingkungan

kampus modern mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, rasional, dan terbuka terhadap berbagai wacana global seperti liberalisme, sekularisme, feminisme atau konsep kesetaraan, dan postmodernisme. Keterbukaan ini di satu sisi dapat memperkaya wawasan intelektual kader, namun di sisi lain juga dapat menggeser orientasi nilai religius jika tidak diimbangi dengan keteguhan spiritual. Dalam konteks ini, muncul tantangan bagi kader PMII untuk tetap memegang prinsip Islam tanpa menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pergeseran nilai ini menunjukkan adanya ketegangan antara dua dimensi penting dalam diri kader, yakni idealisme keislaman dan realitas modernitas. Kegagalan dalam menjaga keseimbangan di antara keduanya berpotensi membuat kader mengalami krisis identitas spiritual. Hal ini penting untuk diteliti karena spiritualitas kader melandasi moral organisasi yang menentukan arah perjuangan dan konsistensi nilai dalam gerakan mahasiswa Islam. Di sinilah seharusnya ideologi aswaja dapat berperan yang seharusnya menjadi filter sekaligus penuntun agar anggota dan kader tetap mampu berpikir kritis tanpa kehilangan arah spiritual. Pergeseran spiritualitas dalam penelitian ini harus dipahami sebagai gejala politik-organisasional, bukan hanya penurunan moral personal.

Kekhawatiran akan hilangnya marwah keislaman dalam tubuh PMII bukanlah isapan jempol semata. Di berbagai komisariat, terutama di lingkungan kampus Islam, muncul keluhan bahwa kader semakin jauh dari nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi ciri khasnya. Beberapa kader lebih mengutamakan pencitraan sosial, networking, atau bahkan kepentingan politik praktis daripada penguatan iman dan ibadah. Fenomena ini menggambarkan bahwa spiritualitas dalam berorganisasi telah mengalami reduksi makna, dari kesadaran ketuhanan menjadi rutinitas administratif. Padahal, dalam tradisi Islam, aktivitas sosial dan politik seharusnya berakar pada nilai ibadah dan keikhlasan. Rasulullah menegaskan bahwa amal yang tidak dilandasi niat karena Allah akan kehilangan keberkahannya. Dengan demikian, ketika aktivitas PMII tidak lagi dipandu oleh orientasi spiritual, maka semangat keislaman yang menjadi ruh perjuangan akan memudar. Oleh sebab itu, PMII perlu melakukan refleksi kritis agar kaderisasi tidak

berhenti pada level formal, tetapi benar-benar membentuk kepribadian Islami yang menyatu antara iman, ilmu, dan amal (Astuti & Wibisono, 2022).

Dalam perspektif teologis, spiritualitas bukan hanya terkait pada ritual-ritual formal seperti salat atau puasa, melainkan mencakup kesadaran eksistensial bahwa segala bentuk aktivitas manusia harus diarahkan kepada Allah. Spiritualitas Islam berfungsi sebagai landasan moral, pengendali perilaku, sekaligus sumber inspirasi dalam aktivitas sosial. Ketika spiritualitas tergerus, maka arah perjuangan organisasi menjadi kabur dan mudah tergoda oleh kepentingan duniawi. Banyak kader PMII yang memahami ajaran agama secara teoretis tetapi kesulitan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menandakan adanya gap antara pengetahuan agama yang dipelajari dan penghayatan spiritual yang dijalankan. Dengan kata lain, terjadi krisis internalisasi nilai. Jika kondisi ini dibiarkan, maka PMII berpotensi melahirkan kader yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual dan moral. Padahal, tujuan utama organisasi Islam adalah melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan rasional dan kedalaman iman (Komunikasi & Islam, n.d.).

Pergeseran spiritualitas kader PMII tidak dapat dilepaskan dari perubahan orientasi generasi muda muslim di era modern. Budaya digital yang serba cepat, kompetitif, dan individualistik telah mengubah cara mahasiswa memandang agama dan spiritualitas. Banyak mahasiswa memaknai ibadah sebagai beban moral, bukan kebutuhan batin. Di sisi lain, organisasi Islam seperti PMII sering kali terjebak dalam rutinitas struktural yang kaku dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual generasi muda yang lebih dinamis. Dalam situasi seperti ini, diperlukan rekonstruksi konsep spiritualitas yang relevan dengan semangat zaman. PMII perlu mengembangkan paradigma *spiritualitas progresif*, yakni spiritualitas yang tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, etika akademik, dan tanggung jawab moral di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga sumber kekuatan moral dalam praksis kehidupan kampus agar anggota dan kadernya tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu dan iman (Alam, 2022).

Fenomena serupa yang mengkaji tentang dinamika nilai keagamaan dan praktik spiritual dalam tubuh organisasi mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alisandra (2018) yang mengkaji kultur organisasi PMII Rayon Fisip. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kultur organisasi PMII di kampus lebih condong atau berorientasi pada pembentukan karakter egaliter, penguatan jaringan organisasi, serta pengembangan kapasitas sosial politik kader, sementara aspek pembinaan spiritualitas bukan menjadi prioritas utama dalam praktik kaderisasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun PMII membawa identitas Islam serta dilandasi dengan NDP, namun realitasnya di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran focus kader dari pembiasaan ritual keagamaan menuju aktivitas organisasi yang lebih bersifat sosial, politik dan intelektual. Fakta empiris tersebut menegaskan bahwa pergeseran spiritualitas kader bukanlah dugaan semata, melainkan telah muncul dalam studi sebelumnya di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sehingga penelitian ini dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana perubahan habitus, budaya digital, dan dinamika kaderisasi ikut terlibat terhadap melemahnya praksis spiritual kader PMII pada level komisariat.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena pergeseran spiritualitas kader PMII di UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan gejala yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga politis dan organisasional. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa, budaya kaderisasi, dan kontestasi politik kampus memengaruhi orientasi kader dalam berorganisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana organisasi mahasiswa Islam membentuk, mengarahkan, dan terkadang menggeser orientasi nilai kader dalam ruang politik kampus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena yang terjadi, konteks teoritis, dan kesenjangan antara nilai-nilai ideologis PMII dengan praktik spiritual kader di lapangan, maka diperlukan perumusan masalah yang dapat mengarahkan penelitian ini secara lebih terfokus. Rumusan masalah berikut dibuat untuk memperjelas aspek-

aspek pokok yang akan dikaji, serta memastikan bahwa penelitian ini dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Bagaimana bentuk pergeseran spiritualitas yang terjadi di kalangan anggota dan kader PMII Kabupaten Bandung Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Cabang Kabupaten Bandung dalam dinamika politik organisasi dan proses kaderisasi?
2. Bagaimana dinamika politik organisasi, budaya kaderisasi, serta faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi terjadinya pergeseran spiritualitas kader PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Cabang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana strategi dan kebijakan organisasi PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Cabang Kabupaten Bandung dalam merevitalisasi nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari penguatan kaderisasi, ideologi organisasi, dan budaya politik organisasi?

Spiritualitas pada dasarnya memiliki berbagai dimensi yang cukup luas, tetapi spiritualitas yang dimaksud dalam karya tulis ini Adalah spiritualitas yang merujuk pada dimensi ritual peribadatan, yaitu praktik-praktik ibadah yang secara langsung merepresentasikan hubungan antara manusia atau individu dengan tuhan. Bentuk ritual peribadatan yang dimaksud meliputi ibadah-ibadah yang bersifat formal dan normative dalam ajaran agama, khususnya pelaksanaan shalat lima waktu dan ibadah puasa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas dan kompleks mengenai hubungan antara organisasi, nilai ideologis dan spiritualitas kader dalam ruang kampus islam kontemporer

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran spiritualitas anggota dan kader PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Cabang Kabupaten Bandung dalam konteks dinamika politik organisasi, proses kaderisasi, serta kehidupan organisasi di kampus.
2. Untuk menganalisis pengaruh dinamika politik organisasi, budaya kaderisasi, lingkungan kampus, serta factor-faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya pergeseran spiritualitas kader PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Cabang Kabupaten Bandung

3. Untuk menganalisis strategi organisasi PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Cabang Kabupaten Bandung dalam merevitalisasi nilai-nilai spiritual melalui penguatan sistem kaderisasi, internalisasi ideologi Aswaja dan Nilai-Nilai Dasar Pergerakan (NDP), serta pengembangan budaya organisasi yang selaras dengan tujuan perjuangan organisasi.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan kajian Ilmu Politik, khususnya mengenai politik organisasi mahasiswa, proses kaderisasi politik, serta relasi antara ideologi organisasi dan perilaku politik kader. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana dinamika kekuasaan, budaya organisasi, dan sistem kaderisasi memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai ideologis serta membentuk orientasi dan perilaku kader dalam organisasi mahasiswa islam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi organisasi eksternal kampus Khususnya PMII Kabupaten Bandung dalam mengevaluasi dan memperbaiki pola kaderisasi agar lebih mampu memahami nilai-nilai spiritual secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mejadi bahan refleksi bagi pengurus, instruktur maupun anggota dan kader PMII untuk memahami tantangan spiritual yang mereka hadapi, sehingga organisasi dapat merumuskan strategi pembinaan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pihak kampus, khususnya dalam merancang program pembinaan mahasiswa yang tidak hanya menekankan aspek akademik dan intelektual, tetapi juga penguatan moral dan spiritual dalam kehidupan kampus.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan asumsi bahwa pergeseran spiritualitas anggota dan kader PMII merupakan fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dinamika yang berkembang dalam

kehidupan organisasi. Sebagai organisasi kader yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan Nilai Dasar Pergerakan (NDP), PMII menjadikan kedua nilai tersebut sebagai fondasi dalam membentuk karakter kader yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, Aswaja dan NDP tidak hanya dipahami sebagai identitas organisasi, tetapi juga menjadi parameter normatif dalam menilai sejauh mana nilai-nilai spiritual telah terinternalisasi dalam kehidupan anggota dan kader PMII.

Hal tersebut juga diperkuat melalui tujuan organisasi PMII sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar PMII Bab IV Pasal 4, yang menegaskan bahwa PMII bertujuan membentuk pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, serta bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya. Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa aspek ketakwaan kepada Allah SWT merupakan bagian yang melekat dalam orientasi pembentukan kader PMII.

Pergeseran spiritualitas dalam konteks penelitian ini juga dapat dilihat melalui perubahan dalam praktik keberagamaan yang berlangsung dalam kehidupan organisasi. Nilai-nilai spiritual yang sebelumnya menjadi bagian dari kebiasaan kader dalam menjalankan aktivitas organisasi mulai mengalami perubahan dalam praktik keseharian. Hal tersebut terlihat dari adanya kecenderungan sebagian kader yang lebih memprioritaskan agenda organisasi dibandingkan pelaksanaan kewajiban ibadah, seperti ketika waktu azan telah masuk namun aktivitas rapat, diskusi, atau kegiatan organisasi masih tetap dilanjutkan tanpa memberikan ruang untuk melaksanakan ibadah secara langsung. Selain itu, intensitas kegiatan yang berorientasi pada penguatan spiritual, seperti kajian keislaman, pembacaan amaliyah keagamaan, dan forum pembinaan nilai-nilai Aswaja, juga mengalami penurunan dibandingkan dengan aktivitas organisasi yang bersifat administratif maupun politik.

Perubahan tersebut juga dapat diamati melalui aspek perilaku dan ekspresi keberagamaan kader dalam kehidupan organisasi. Salah satu bentuknya adalah adanya pergeseran dalam cara sebagian kader memaknai nilai-nilai keislaman yang tercermin melalui sikap, etika, maupun penampilan. Dalam konteks tertentu,

terdapat kader yang belum sepenuhnya menjadikan prinsip-prinsip berpakaian sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas kader PMII. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai ideal yang menjadi dasar organisasi dengan praktik keberagamaan yang berkembang dalam kehidupan kader. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi salah satu indikator bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga tercermin melalui konsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, spiritualitas dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai aspek keagamaan secara personal, tetapi juga sebagai nilai dasar yang menjadi arah pembentukan karakter kader dan menjadi bagian dari identitas organisasi. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan dalam penghayatan maupun praktik nilai-nilai keagamaan kader, kondisi tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari fenomena pergeseran spiritualitas dalam konteks organisasi PMII.

Internalisasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui proses kaderisasi yang berlangsung secara berjenjang. Kaderisasi dipahami bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan mengenai organisasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Aswaja dan NDP, serta pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas kader PMII. Dalam praktiknya, proses kaderisasi akan membentuk budaya politik organisasi yang berkembang di lingkungan PMII. Budaya politik organisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai pola nilai, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam kehidupan organisasi, yang tercermin melalui budaya kajian keislaman, budaya ibadah, budaya kaderisasi, budaya kepemimpinan, serta pola interaksi antaranggota dalam menjalankan aktivitas organisasi. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut menjadi penting karena budaya politik organisasi merupakan ruang tempat nilai-nilai organisasi diinternalisasikan sekaligus dipraktikkan oleh kader dalam kehidupan sehari-hari. Budaya politik organisasi tersebut selanjutnya berinteraksi dengan dinamika politik mahasiswa yang berkembang di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dinamika tersebut tampak melalui kontestasi kepemimpinan pada Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa (SEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan

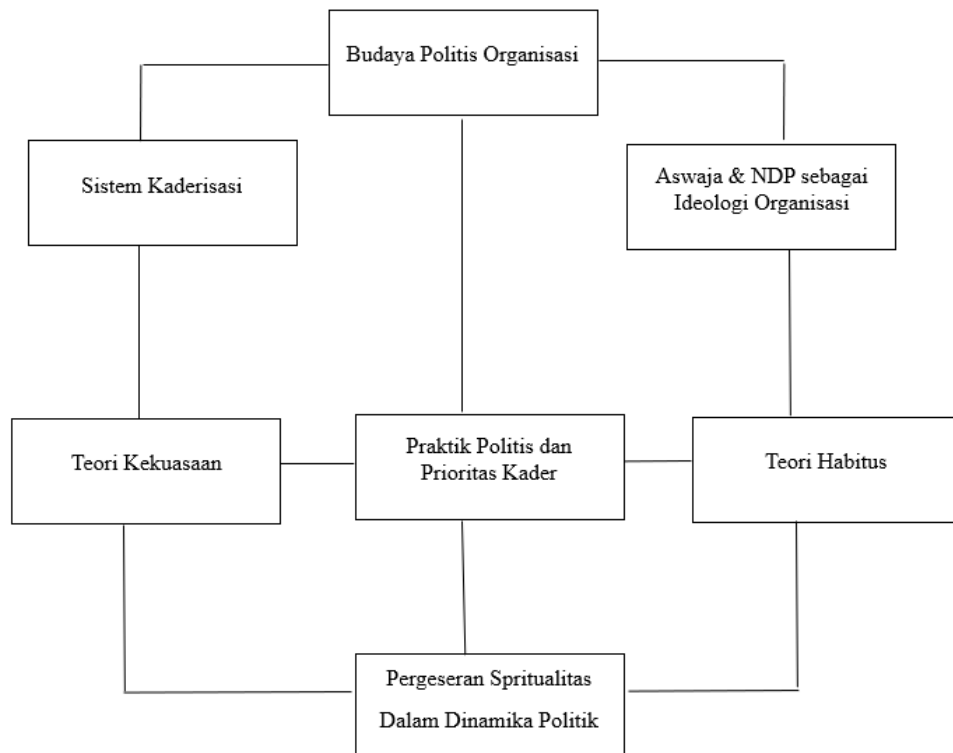
(HMJ), proses konsolidasi organisasi, pembentukan jaringan, serta berbagai bentuk relasi kekuasaan yang terjadi di antara organisasi mahasiswa. Dalam konteks ini, PMII tidak hanya menjalankan fungsi kaderisasi keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu aktor yang berpartisipasi dalam proses politik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memandang dinamika politik mahasiswa sebagai konteks yang memengaruhi praktik budaya politik organisasi, termasuk cara kader membangun relasi, menentukan kepemimpinan, dan menjalankan aktivitas organisasi.

Apabila dinamika politik mahasiswa tidak diimbangi dengan penguatan internalisasi nilai-nilai Aswaja dan NDP, maka berpotensi memunculkan pergeseran spiritualitas di kalangan anggota dan kader PMII. Pergeseran tersebut tidak hanya tercermin pada menurunnya konsistensi pelaksanaan ibadah atau berkurangnya intensitas kajian keislaman, tetapi juga terlihat pada perubahan budaya politik organisasi, seperti bergesernya orientasi kaderisasi, berubahnya pertimbangan dalam menentukan pemimpin organisasi yang lebih mengedepankan afiliasi, jaringan, atau kemampuan teknis dibandingkan kualitas spiritual, serta melemahnya implementasi nilai *Hablum Minallah* dalam aktivitas organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa pergeseran spiritualitas memiliki implikasi terhadap budaya politik organisasi, karena nilai-nilai spiritual yang semestinya menjadi dasar dalam proses kaderisasi dan kepemimpinan organisasi mulai mengalami perubahan dalam praktiknya.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Pergeseran Nilai Ronald Inglehart guna menjelaskan perubahan orientasi nilai yang dialami kader, Teori Kekuasaan Michel Foucault untuk memahami relasi kuasa yang bekerja dalam budaya politik organisasi, Teori Habitus Pierre Bourdieu untuk menjelaskan terbentuknya kebiasaan dan praktik sosial kader dalam organisasi, serta Teori Kaderisasi Vladimir Lenin untuk menganalisis bagaimana proses kaderisasi membentuk kader yang ideologis dan berkarakter. Keempat teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara nilai-nilai ideologis PMII, budaya politik organisasi, dinamika politik mahasiswa, dan pergeseran spiritualitas yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk pergeseran spiritualitas, faktor-faktor yang

memengaruhinya, serta upaya revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses kaderisasi dan budaya organisasi PMII Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Cabang Kabupaten Bandung.

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka tersebut, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang menyeluruh tentang pergeseran nilai-nilai spiritual anggota dan kader PMII yang dipengaruhi oleh kultur politis organisasi, kelemahan sistem kaderisasi, serta internalisasi Aswaja dan NDP yang belum sepenuhnya utuh. Kerangka ini menegaskan bahwa pergeseran spiritualitas kader PMII merupakan konsekuensi dari dinamika organisasi, relasi kuasa, dan proses pembentukan habitus dalam tubuh organisasi mahasiswa Islam di lingkungan kampus.